

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

salah satu cara penulis sebelum dilakukannya penelitian adalah riset melalui penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dapat memberikan referensi secara tertulis atau dengan meninjau investigasi apa yang akan diriset. Di bawah ini adalah list penelitian sebelumnya yang akan dijadikan referensi bagi peneliti dalam melakukan riset. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberi ilmu pengetahuan kepada peneliti yang berniat membantu penelitian penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi, bagian ini mencantumkan beberapa jenis penelitian sebelumnya, termasuk 6 (enam) penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang dirujuk dalam penelitian tersebut berupa jurnal, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi Penulis: Rohimi (2019)	Makam Keleang bukanlah makam atau tempat pemakaman, melainkan tempat peristirahatan atau pertapaan bagi wali Allah dalam penyebaran agama Islam di Lombok. Sehingga tempat tersebut diklaim suci oleh nenek moyang masyarakat desa Kelambi. Kegiatan yang dilakukan saat ziarah makam adalah membakar tumbang, menyembelih hewan seperti ayam, kambing bahkan kerbau, membuat ketupat, menyembelih hewan (begorok), menyiapkan sesaji, membasuh muka dengan air yang telah diletakkan di atas makam keleang dan diletakkan di tanah makam	Relevansi dari penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat Dusun Klambi terhadap Makam Kaleang yang dikeramatkan dengan melakukan ziarah makam.

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		keleang, zikir dan doa atau (roah).	
2	<p>Makna Filosofis Ziarah Kubur bagi Penziarah Makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy</p> <p>Penulis: Siti Rauziah (2019)</p>	<p>Makna ziarah ke makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dianggap sebagai jamaah pertama sebagai bentuk penghormatan, yang masih diyakini masyarakat melalui yang sakral.</p>	<p>Relevansi dari penelitian ini adalah kegiatan ziarah makam ulama merupakan aktifitas yang sejak dahulu dilakukan yang bertujuan dengan tujuan masing-masing atau mengharap keberkahan dengan melakukan ziarah makam.</p>
3	<p>Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap</p> <p>Penulis: Donny Khoirul Azis (2020)</p>	<p>Nilai-nilai religius terdiri dari nilai Ibadah, Nilai Aqidah, dan Nilai Akhlak. Tradisi ziarah ke makam Syekh Baribin di desa Sikanco adalah makam Tahlil pada Jumat malam pukul 12 siang membaca Yasin 40x, makam Tahlil pada malam hari Jumat setelah Maghreb, Kamis Hari Suci Gaji Jumat kliwon acara berlangsung dari siang hingga malam, Khaul yang berlangsung di bulan Sadran, dan ada juga kegiatan adat yaitu ziarah ketika Anda memiliki keinginan atau sesuatu yang ingin Anda capai.</p>	<p>Relevansi dari penelitian ini adalah menjadikan ziarah makam wali sebagai tradisi yang mempunyai nilai ibadah, Aqidah dan nilai akhlak.</p>
4	<p>Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah</p>	<p>Makam Raden Ayu Siti Khotijah diyakini sebagai makam Wali oleh para peziarah Muslim. Namun, bagi agama Hindu, itu diyakini</p>	<p>Relevansi penelitian ini adalah kegiatan ziarah makam yang menjadi karakteristik sebagai</p>

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
	<p>di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi Umat Hindu dan Islam Penulis: Mohammad Alfian (2019)</p>	<p>sebagai sesuatu yang suci makam. Persepsi para peziarah terhadap makam Raden Ayu Siti Khotijah sangat beragam, sehingga makamnya menjadi tempat yang sakral dan sakral. Raden Ayu Administrator Makam Siti Khotijah dan masyarakat mendapatkan penghasilan. Dari kegiatan ziarah, dan sebaliknya, jemaah haji mendapatkan kedamaian batin, spiritualitas, dan berkah dengan melakukan kegiatan ziarah.</p>	<p>pelengkap dalam proses ziarah makam wali atau tokoh berpengaruh yang dapat mendatangkan ketenangan batin bagi para peziarah.</p>
5	<p>Ziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Penulis: Renold, Muh. Zainuddin Badollahi (2019)</p>	<p>Ziarah makam bukan hanya kegiatan spiritual untuk mendoakan almarhum. Namun, ada juga kecenderungan atau ekspresi politik di dalamnya. Ekspresi politik ini memunculkan jaminan keberhasilan atau, setidaknya, peluang politik yang cukup besar dalam dinamika politik masyarakat Kabupaten Gowa.</p>	<p>Relevansi penelitian ini adalah kegiatan ziarah makam erat juga kaitannya dengan tendensi politik untuk mengharapkan jabatan atau status tertentu di masyarakat dengan melakukan kegiatan ziarah makam wali atau orang-orang yang memiliki karomah.</p>
6	<p>Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik)</p>	<p>Tradisi ziarah ke makam Bathara Katong memiliki makna simbolis. Makna simbolis tersebut ditemukan pada bangunan-bangunan yang terdapat area pemakaman, benda-benda yang</p>	<p>Relevansi dalam penelitian ini adalah sama sama adanya makna simbolik dalam bangunan masjid sunan ampel.</p>

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
	Penulis: Amirul Nur Wahid, Sumarlam, Slamet Subiyantoro (2018)	dibawa oleh jemaah haji dari makam dan dalam proses pelaksanaan tradisi haji ke makam Bathara Katong. Jika peziarah membawa bunga, diyakini harapan mereka dapat dikabulkan dengan cepat.	

Berdasarkan Tabel 2.1 berikut adalah perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan riset ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimi (2019) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Rohimi (2019) membahas terkait historis dan ritualisme tradisi ziarah makam, sedangkan pada penelitian ini tidak dibahas terkait historis namun hanya membahas terkait kepercayaan peziarah yang melakukan ziarah makam. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian, yakni penelitian oleh Rohimi (2019) berlokasi di Makam Keleang di Dusun Kelambi, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rauziah (2019) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Siti Rauziah (2019) membahas terkait makna filosofis tradisi ziarah makam, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas terkait kepercayaan peziarah yang melakukan ziarah makam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Siti Rauziah (2019) berlokasi di Makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Donny Khoirul Azis., (2020) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Donny Khoirul Azis (2020) membahas terkait nilai religius pada ritual tradisi ziarah makam, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas terkait kepercayaan peziarah yang melakukan ziarah makam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Donny

Khoirul Azis (2020) berlokasi di Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Alfian (2019) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Alfian (2019) berlokasi di Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan Kecamatan Denpasar Barat, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Renold, Muh. Zainuddin Badollahi (2019) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Renold, Muh. Zainuddin Badollahi (2019) berlokasi di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid, N, A., dkk (2018) memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, yaitu terkait ziarah makam. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Amirul Nur Wahid, dkk (2018) berlokasi di Makam Bathara Katong di Ponorogo, sedangkan penelitian ini lokasinya di Makam Sunan Ampel di Surabaya.

B. Kebaharuan Penelitian

Literatur yang telah di dapat oleh peneliti merupakan penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal maupun skripsi dan di kaji dari segi hasil penelitian, persamaan dan perbedaan. Kebaharuan penelitian pada skripsi ini yakni peneliti ingin melihat bagaimana peziarah percaya terhadap kekuatan air sumur yang berada dalam makam Sunan Ampel.

C. Kajian Pustaka

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan keyakinan seseorang atau apapun dapat diandalkan, jujur dan dapat diharapkan (Lili Nurlaili, 2023). Menurut Mayer, Davis, dan Schoorman, kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi pemukim, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengendalikan pihak lain. Keyakinan ini merupakan cerminan dari harapan, asumsi, atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan

bahwa tindakan seseorang di masa depan akan memberi manfaat baik dan tidak merugikan kepentingan dari seseorang tersebut.

Menurut Deutsch, kepercayaan merupakan suatu perilaku dari individu, harapan dari seseorang tersebut dapat memberikan manfaat yang baik. Kepercayaan dilakukan karena adanya orang yang dipercaya dapat memperoleh kebaikan dan melakukan apa yang dikehendaki oleh orang yang dipercaya, sehingga kepercayaan menjadikan dasar dalam pengaruh bagi kedua belah pihak untuk bekerja sama.

Dasgupta (1988) menyampaikan kepercayaan adalah sikap percaya kepada pribadi seseorang dan kelompok dengan tingkat interkoneksi tertentu. Pada tingkat individu, jika seseorang mempercayai orang lain untuk melakukan suatu hal sesuatu dikarenakan apa yang orang lain tersebut ketahui tentang mereka, watak mereka, keterampilan mereka, reputasi mereka dan lain sebagainya. Bukan karena mereka menyatakan mereka akan melakukannya. Pada tingkat kolektif, jika seseorang tidak mempercayai badan atau organisasi yang berafiliasi dengan orang lain, seseorang tersebut tidak akan mempercayai mereka untuk membuat kesepakatan atau bekerja sama.

Kepercayaan diri berasal dari berpikir, mengkonseptualisasikan, dan memahami dunia di sekitar kita. Jenis keyakinan ini tidak berubah, sehingga menolak perubahan. Seseorang yang memiliki keyakinan apa pun bisa menjadi hiper atau berlebihan di mana mereka hanya yakin akan kebenaran sesuai apa yang diyakini, hal ini membuat orang tidak mungkin mengubah keyakinan yang mereka yakini. Keyakinan mengandung seperangkat nilai yang dapat menggabungkan kata-kata, pikiran, dan bahkan tindakan individu dan kelompok yang berasal dari dan didasarkan pada agama, ideologi, filsafat, pandangan dunia, dan cara hidup. Menurut Emile Durkheim, agama berbeda dengan kepercayaan dan kepercayaan masing-masing individu yang hanya dapat dilihat dari penampilan sosial. (Kenneth, 2010).

Tujuan dari kepercayaan adalah untuk mengetahui kebenaran manusia sebagai bagian integral dari kebudayaan, mengatur kehidupan, menentukan penilaian terhadap sesuatu, menentukan harapan tentang situasi, pengalaman dan kehidupan pada umumnya. Terkadang sistem kepercayaan ini memungkinkan mendukung untuk jangka waktu tertentu atau tidak mendukung sesuatu dari awal. Konsep kepercayaan dibedakan menurut Alfian Biroli, Edy Purwanto (2022) menjadi dua kategori, yaitu:

a. *General trust*

General trust atau kepercayaan umum adalah keyakinan seseorang pada seseorang atau orang lain. Keyakinan ini juga disebut keyakinan asumsi, yang berarti bahwa keyakinan tersebut dapat muncul tanpa memikirkan faktor lain.

b. *Institutional trust*

Institutional trust atau kepercayaan institusional adalah kepercayaan seseorang pada suatu organisasi atau institusi. Kepercayaan ini berasal karena adanya integritas organisasi, yang kemudian dipercaya oleh orang lain.

Kepercayaan juga bisa terjadi pada pemimpin yang dikaitkan dengan integritas, karakter dan kemampuan dari seorang pemimpin tersebut. Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Robbins dan Coulter yang menyebutkan bahwa pengikut yang percaya pada seorang pemimpin, tidak akan mudah tergoyahkan sebab mereka meyakini bahwa hak-hak dan kepentingan mereka tidak dilanggar (Yuyun Elizabeth Patras, 2023). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan harapan positif terhadap perilaku pasangan, sehingga berfokus pada keyakinan dan tanggung jawab perilaku pasangan yang ditunjukkan dengan integritas dan tidak menyakiti pasangan, selain fakta bahwa kepercayaan memiliki hubungan di mana niat individu untuk mempercayai pasangannya akan menerima semua kelemahan kontekstual (Tusyanah, 2022).

Kepercayaan menurut Mayer dan Gefen dalam Tusyanah (2022) hal ini dapat dibentuk dari beberapa faktor, yaitu keterampilan, kebajikan, dan integritas. Ketiga faktor ini merupakan pendorong kepercayaan diri, jika ada faktor tidak terpenuhi, maka akan melemahkan tingkat kepercayaan diri seseorang.

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kompetensi dan karakteristik seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Keterampilan dapat mengarah pada kepercayaan diri melihat bagaimana orang lain menunjukkan kinerja mereka dengan baik dimana lahir kepercayaan orang lain pada individu.

b. Kebaikan hati

Kebaikan adalah status wali amanat yang diyakini dapat berbuat baik bagi wali amanat, selain motif egois untuk keuntungan. Kebaikan juga menunjukkan bahwa wali amanat memiliki keterikatan khusus dengan wali amanat.

c. Integritas

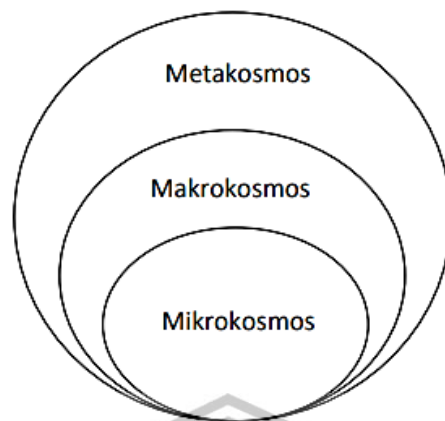
Integritas adalah konsistensi perkataan dan tingkah laku dengan harga diri seseorang, kejujuran disertai dengan tekad untuk menghadapi tekanan. Hubungannya dengan

integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi wali amanat yaitu wali amanat mematuhi prinsip yang ada dari penduduk dan dapat diterima.

Ada beberapa jenis perwalian, termasuk perwalian organik, perwalian kontrak, dan perwalian relasional. Keyakinan organik adalah keyakinan berdasarkan fungsi dari nilai-nilai moral lembaga sosial yang dipercaya karena kebenaran sistem yang bekerja. Keyakinan organik dapat ditemukan dalam komunitas agama kecil, karena semua anggota kelompok pada suatu organisasi dapat berbagi komitmen yang relatif memiliki kesamaan dengan nilai yang sering dipegang. Perwalian kontraktual adalah perwalian berdasar pada manfaat materi dan remunerasi. Kepercayaan ini dijumpai pada proses transaksi bisnis dan organisasi lain seperti halnya serikat pekerja, di mana aturan dapat membatasi proses pertukaran sosial, peraturan, batasan, dan sanksi formal. Kepercayaan relasional adalah kepercayaan yang karena adanya proses interaksi pribadi, di mana pihak individu akan memegang teguh pada pertahanan dan pemahaman tentang kewajiban peran mereka dan memiliki beberapa harapan tentang kewajiban peran lainnya. Kepercayaan rasional akan hilang karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, bahkan efek parahnya akan menjadi penyebab dari pemutus hubungan. Keyakinan ini dijumpai pada lembaga sosial di mana pertukaran sosial terjadi karena adanya nilai-nilai sosial di lingkungan tersebut.

2. Makrokosmos, Mikrokosmos dan Metakosmos

Makrokosmos merupakan alam semesta atau objek sains sudah ditetapkan metakosmos (Allah) sesuai dengan dinamika yang terjadi. Mikrokosmos adalah manusia atau pelaku sains. Metakosmos adalah sistem ilahiyah atau agama. Alam jagad raya memiliki posisi sebagai makrosmos memiliki bagian posisi mikrosmos yaitu manusia sebagai pengkaji alam jagad raya. Kedua kosmos ini sama-sama memiliki letak di dalam metakosmos. Manusia sebagai mikrokosmos tidak dapat dipecah ke dalam bagian lainnya dalam pengertian lain integrasi sains dan agama sebuah keniscayaan (Fahrurrozi, 2019). Gambaran dari ketiganya adalah sebagai berikut:



Sumber: Fahrurrozi (2019)

Gambar 2.1 Tiga Entitas Kosmos

Bentuk kesatuan ketiga alam ini (mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos) seperti yang dijelaskan oleh penulis sebenarnya memiliki implikasi dengan segala implikasi normatif dan secara keilmuan bahwa secara eksplisit alam semesta dengan segala isi materi dan fenomena di dalamnya akan sangat jelas untuk dijelaskan dan dipahami oleh manusia, yang tentunya sejalan dengan misi dan bimbingan metakosmos, makrokosmos dan bahkan mikrokosmos itu sendiri. Ilmu ini memberikan petunjuk bahwa pengejaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari misi dan orientasi ketiga kosmos ini secara keseluruhan.

Makrokosmos dan mikrokosmos memiliki karakteristik yang serupa, baik dalam istilah fisik maupun spiritual atau non-fisik. Konsep makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos bukanlah sesuatu yang istimewa dalam kosmologi Islam, tetapi mereka juga terkenal dalam berbagai kepercayaan dan budaya (Ishaq, 2020). Berdasar pandangan Islam, kesadaran terhadap diri dan aspek spiritual seseorang menjadikan hal tersebut menjadi tahap awal dalam sebuah kehidupan karena merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT.

Berbagai keberadaan atau bentuk dihubungkan dan disatukan oleh suspensi jiwa yang memiliki kesamaan dalam substansi jiwanya, sehingga substansinya membentuk kelompok yang saling membutuhkan dan membantu. Berdasarkan alasan tersebut, al-Farabi menyebutkan bahwa alam semesta sebagai makrokosmos adalah model utama dalam organisasi, manajemen, dan pengelolaan masyarakat.

Pada penelitian ini, mikrokosmos adalah ziarah, makrokosmos adalah peziarah, dan metakosmos adalah Allah SWT sebagai pemilik alam semesta dimana hal ini menggambarkan tipologi pola hubungan manusia dengan dunia di luar dirinya, baik itu dengan bumi, makhluk hidup terutama manusia atau dengan illahi. Ketiga hal ini menjadi

satu kesatuan yang tidak mudah dipisahkan sehingga dunia simbol penting bagi kita untuk dipahami maknanya. Hal ini juga menunjukkan rasa kesatuan dan keterhubungan antara manusia dengan Allah SWT.

3. Peziarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peziarah merupakan orang yang berziarah atau orang yang gemar berziarah. Mayoritas peziarah adalah masyarakat awam dan secara ekonomi sangat sederhana, namun tidak menutup kemungkinan bahwa peziarah adalah para petinggi negara dari dalam maupun luar negeri (Husein Muhammad, 2019). Peziarah tidak hanya datang dari lokasi yang dekat dengan tempat tujuan ziarah, namun peziarah bisa datang dari berbagai penjuru negeri. Peziarah juga tidak berasal dari kalangan muslim saja, melainkan dari berbagai pemeluk agama lain (Husein Muhammad, 2019).

Ungkapan ziarah makam dikenal dari "Ziarah Kuburan" terdiri dari kata ziarah dan kuburan. Ziarah memiliki arti kunjungan ke tempat yang dianggap suci (atau mulia, makam), sedangkan ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap suci atau mulia untuk mengirimkan doa. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau kepada orang yang telah meninggal. Meskipun secara teknis, kata ini mengacu pada sejumlah kegiatan mengunjungi makam tertentu, seperti makam Nabi, teman, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tumba berarti lubang di tanah untuk mengubur mayat (tanah) tempat jenazah dimakamkan. Pemakaman adalah tanah tempat orang mati dimakamkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ziarah berarti mencapai pertemuan dan kuburan berarti tempat untuk menguburkan orang. Menurut definisi ini, ziarah pemakaman adalah mengunjungi atau mengunjungi seseorang yang telah dimakamkan.

Ibadah haji menurut bahasa berarti melihat kuburan, sedangkan menurut syariat Islam, ziarah dari kubur adalah kegiatan untuk mendoakan bagi mereka yang telah meninggal dengan mengirimkan doa dan ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah seperti tahmid, tahlil, rosario, dan syahlawat. Tradisi umat Islam berziarah ke makam atau makam seseorang yang diyakini memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki orang lain, seperti penjaga atau tokoh yang dihormati sejak zaman kuno. Ziarah merupakan *"The Cult of Muslim Saints"* atau sebuah tradisi kuno yang telah dilakukan sejak dulu paruh pertama abad ke-13. Peziarah memburu karomah dan barokah yang digunakan sebagai modal untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Moh. Toriqul Chaer, Wahyudi Setiawan, 2017).

Tempat tujuan yang didatangi oleh peziarah menjadikan tempat tersebut sebagai situs wisata yang multifungsi, yakni sebagai penggerak keyakinan agama dan sebagai daya tarik berdasar peninggalan bersejarah, arsitektur, budaya dan nilai artistik (Nindyo Budi Kumoro, 2019). Manfaat peziarah melakukan ziarah kubur adalah sebagai pengingat pada kehidupan akhirat, sebagai pelajaran dan *ibrah* atau *iktibar*, melembutkan hati, menjalankan atau menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, mendapat pahala dari Allah SWT dan menjadikan zuhud dari kehidupan duniawi serta lebih semangat untuk kehidupan duniawi (I. Rofi'ie Ariniro, 2016). Berbagai motif dari setiap peziarah akan berbeda walaupun berasal dari rombongan atau daerah yang sama. Kepercayaan yang melatarbelakangi para peziarah untuk bisa berziarah ke makam Sunan Ampel menjadikan daya tarik tersendiri bagi para peziarah.

Hukum ziarah ke kubur adalah Sunnah, hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ashhabussunan Abdullah bin Buraidah yang diterima dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: “Dahulu saya melarang menziarahi kubur, adapun sekarang berizarah kesana, karena yang demikian itu akan mengingatkanmu akan hari akhirat” Pada zaman dahulu, Nabi melarang umatnya untuk berziarah agar Islam dapat selalu menjaga keimanan dengan menghilangkan kegiatan yang membuat almarhum bergantung dan dengan tujuan untuk mematikan musyrisme karena pemujaan kubur. Nabi mengizinkan umatnya untuk berziarah ke makam leluhur dan keluarga mereka untuk lebih dekat dengan Allah setelah perjalanan panjang.

Nabi mengizinkan penghormatan kepada leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal, dan dapat menjadi pengingat akan kematian selamanya zuhud untuk kemewahan duniawi. Jemaah yang melakukan kegiatan ziarah makam akan menjadi pengingat akan kematian karena pasti akan dirasakan oleh seluruh umat manusia. Haji juga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Terdapat beberapa macam ziarah berdasarkan definisi dan tujuannya, yakni ziarah syariyah, ziarah bidiyyah, ziarah syirkiyyah.

a. Ziarah syariyah

Ziarah syariyah yaitu ziarah yang dilakukan sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW untuk mendoakan dan meminta ampun kepada Allah SWT bagi para almarhum dan almarhumah. Ziarah syariyah dilakukan sebagai pengingat kematian serta merenungkan dosa-dosa yang telah diperbuat. Peziarah juga harus menjaga lisan dan perilakunya.

b. Ziarah bidiyyah

Ziarah bidiyyah tidak sama dengan ziarah syariyah, karena dapat mengurangi kesempurnaan tauhid para peziarah dan menimbulkan kesyirikan. Pada ziarah bidiyyah, tempat beribadah yang dijadikan peziarah dengan meminta urusan dunia seperti meminta kekayaan, pangkat dan kemudahan urusan di dunia.

c. Ziarah syirkiyyah

Ziarah syirkiyyah merupakan ziarah yang memiliki fungsi mengurangi kesempurnaan tauhid para peziarah karena mereka minta bantuan serta pertolongan kepada para penghuni kubur dengan menyembelih kurban sebagai sesajen tertentu. Tingkah laku tersebut merupakan bentuk tindakan syirik kepada Allah dan termasuk ke dalam perbuatan yang diharamkan.

Motivasi peziarah melakukan ziarah kubur dibedakan menjadi empat jenis, yaitu widiginong, taktyarasa, gorowasi dan samaptadanu (Erdi Rujikartawi, Dini Fitriani, 2022). Widiginong adalah motivasi untuk menunaikan ziarah dengan tujuan mencari kekayaan dan posisi dunia. Taktyarasa adalah motivasi untuk menunaikan ziarah dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan kestabilan dalam hidup. Gorowasi adalah motivasi untuk berziarah dengan tujuan mendapatkan kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, umur panjang, dan kedamaian batin. Samaptadanu adalah motivasi untuk menunaikan ziarah dengan tujuan memperoleh kebahagiaan atau nadzar atau ziarah untuk mencari keselamatan.

Tujuan para peziarah adalah untuk mendoakan jiwa almarhum dan almarhum untuk menerima pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan selama hidupnya, untuk mempererat ikatan persahabatan antar manusia, untuk menciptakan rasa kompak dan memperkuat ikatan persaudaraan sehingga ada doa yang baik dan saling membantu antar komunitas dalam menciptakan dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan persatuan, serta untuk melanjutkan tradisi yang tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

4. Air Sumur

Air merupakan suatu unsur pada lingkungan yang memiliki peran penting bagi kehidupan. Tidak adanya air di bumi akan menjadikan bumi tidak ada kehidupan karena air merupakan kebutuhan utama dalam proses kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia untuk kelangsungan hidupnya dimana air ini tidak bisa diganti dengan senyawa lain. Air diperlukan untuk tubuh untuk melakukan metabolisme, sistem asimilasi, menjaga keseimbangan, memfasilitasi proses pencernaan, melarutkan dan menghilangkan racun,

melarutkan sisa bahan kimia tubuh, dan memfasilitasi kerja pada organ ginjal. Kandungan air pada tubuh memiliki bagian paling besar dan sisanya terdiri dari daging dan tulang.

Air sumur merupakan jenis fasilitas air bersih oleh banyak masyarakat bahkan merupakan kebutuhan vital yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak warga yang menggunakan sumur ini. Air sumur berasal dari air tanah dangkal yang memiliki kedalaman sekitar 30 meter. Setiap objek diyakini memiliki sifatnya sendiri ketika digunakan dalam keadaan tertentu. Benda-benda ini tidak selalu tampak normal bagi rata-rata orang, tetapi banyak orang juga percaya bahwa benda-benda tertentu memiliki banyak manfaat, misalnya air sumur. Air sumur di makam suci atau tempat-tempat yang memiliki keistimewaan lebih dari tempat lain diyakini memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit di kalangan peziarah. Cara mengonsumsi air sumur sangat mudah, cukup meminumnya langsung tanpa proses memasak terlebih dahulu, cukup meminumnya.

Dalam buku tangkulakan, abangan, dan tarekat : kebangkitan agama di Jawa “*pak sabar seorang penjaga makam mbah Syamsuddin, memaparkan pengalamannya mengenai kepercayaan masyarakat terhadap sumur peninggalan wali. Air sumur ini dapat dipakai sebagai obat berbagai macam penyakit. Dahulu ada seorang bupati (Jepara) datang kesini bersama keluarganya hanya untuk mandi. Faidah atau khasiat air sumur ini antara lain yang sudah terjadi adalah untuk obat bagi yang terkena guna-guna, tenung dan penyakit-penyakit gaib lainnya (black magic). Selain itu pernah pula beberapa waktu yang lalu H. Mustofa dari Wedari Jaksa, menggunakannya untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal yang dideritanya. Setelah mandi sebanyak tigakali, iapun sembuh seperti sediakala. Adapula orang yang menderita penyakit jiwa dari Sedan Rembang dan dimandikan disini kemudian sembuh. Air ini juga digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit oleh Kyai Madzar (Blora) bila beliau sedang mengobati orang, dan bahkan banyak wanita yang ingin memperoleh jodoh mandi di sumur ini. Adapun cara pengobatan dengan cara membaca shalawat taun (allahumma salli ala sayyidina Muhammad shalatan tahunu likulli dain dawaun walikulliilatin syifaun wa'ala alihi washohbihi wasallam). Doa ini berasal dari pemberian KH. Nawawi. Air tersebut kemudian dicampur dengan bunga kering yang diambil dari makam mbah Syamsuddin, terus untuk mandi”.*

Air dari sumur di makam Sunan Ampel kini tidak seperti sumur, karena sumur sudah ditutup dengan besi, namun air masih mengalir ke tong di area dekat makam. Berdasarkan cerita tukang kunci air, air dari sumur makam Sunan Ampel tidak akan pernah habis, bahkan ketika Masjid Ampel ramai. Keunikan sumur tidak hanya itu, sumur yang ditinggalkan Sunan Ampel berada di masjid seperti menara. Sumur dibangun di dalam masjid agar air dari

sumur akan selalu terdengar dengan doa para jamaah yang sedang beribadah di masjid, sehingga air tersebut dapat menjadi obat atau efektif bagi mereka yang meminumnya.

Menurut penelitian sebelumnya, air sumur di makam Sunan Ampel memiliki nilai Fe yang rendah dibandingkan dengan air sumur di luar makam. Hal ini dikarenakan sumur tersebut tidak berdekatan dengan kawasan pemukiman dan tidak digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mencuci, dll. Selain itu, air dari sumur makam Sunan Ampel tidak terkontaminasi oleh pencemaran rumah tangga berupa penyerapan dari tangki septik berbagai warga, limbah rumah tangga, dan lain sebagainya. Air dari sumur makam Sunan Ampel juga tidak mengandung salinitas, meskipun secara geografis dekat dengan pantai, ditambah lagi airnya juga sangat jernih dan bersih. Kondisi air inilah yang membuat jemaah haji menyempatkan diri untuk meminum air dari sumur.

5. Makam Sunan Ampel

Ampel dikenal daerah di bagian utara kota Surabaya. Lokasi itu penduduknya adalah banyak etnis Arab asalnya dari wilayah Yaman, Hadramaut. Daerah Ampel sangat padat dengan suasana Timur Tengah dan pasar menjual produk dan makanan Timur Tengah. Abad ke-15 pusat dari lokasi Ampel adalah Masjid Ampel didirikan.

Nama asli dari Sunan Ampel yaitu Raden Rahmat. Beliau lahir di Champa, nama ayahnya Maulana Malik Ibrahim dan ibunya putri nomor dua Baginda Kiyang. Kakak perempuan ibunya adalah Dewi Sasmita Putri, Permaisuri dari Prabu Kertawijaya atau Brawijaya I (1447-1451 M). Raden Rahmat ke Jawa dengan kakaknya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan sepupunya yaitu Raden Burereh (Abu Hurairah). Dia tinggal di Tuban dalam beberapa waktu, lalu ia melanjutkan perjalanan ke Majapahit beberapa saat untuk menemui bibinya, Dewi Sasmitaputri. Tetapi ia ingin kembali ke Champa setelah tinggal di Majapahit, tetapi Prabu Brawijaya tidak mengizinkannya, karena Champa juga dihancurkan karena diperjuangkan oleh Raja Koci dari Vietnam. Raden Rahmat dan saudaranya ditempatkan di Gresik oleh Prabu Brawijaya supaya tidak kembali ke Champa, lalu ia menikah dengan seorang wanita lokal.

Raja Majapahit membutuhkan waktu untuk menunjuk Raden Rahmat di Ampeldenta, sehingga Adipati Surabaya diberikannya dahulu, ia bawahan Arya Lembusura dari Majapahit, yang beragama dalam Islam. Lalu Arya Lembusura dikatakan telah menunjuk Raden Rahmat menjadi Imam di Surabaya bergelar Sunan dan jabatan wali di Ampeldenta ditahtakan oleh Raja Majapahit, sehingga Raden Rahmat lebih dikenal sebagai Sunan Ampel. Ketika Raden Rahmat telah menjadi imam di Surabaya, ia dinikahkan dengan Nyai

Ageng Manila yaitu putri dari Arya Teja di Tuban dan putri Arya Lembusura. Nyai Ageng Manila ialah cucu perempuan Lembusura sehingga saat itu Arya Lembusura menunjuk Raden Rahmat sebagai bupati pertama di Surabaya.

Posisi ini menjadikan Sunan Ampel mengucapkan dakwah pertama di sana. Penyebaran Islam di daerah Ampeldenta menyebabkan dia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Ia menyebarkan Islam dengan mendirikan pondok pesantren Ampeldenta dan mengajar para kader. Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah murid dari Sunan Ampel yang telah ia didik. Menyebar Islam yang dijalankan oleh Sunan Ampel bertepatan dengan kondisi Majapahit mulai lemah. Prabu Brawijaya menolak untuk masuk Islam tetapi dia menghormati posisi Sunan Ampel dan memberikan izin dakwahnya, selama tidak ada paksaan dalam menjalankan dakwahnya. Beliau membuat masyarakat tertarik karena berbagi kerajinan tangan berupa kipas dibuat dari akar dan tenun rotan saat akan membangun pesantren.

Kerajinan tersebut ditukar dengan dua kalimat syahadat. Adapun kondisi masyarakat yang juga banyak bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti menganut animisme, meditasi, sabung ayam, perjudian, minum-minum sehingga dalam dakwahnya Sunan Ampel menekankan prinsip Moh Limo, yaitu: "*Moh Main* (tidak berjudi); *Moh Ngombe* (tidak mabuk); *Moh Maling* (tidak mencuri); *Moh Madat* (tidak menghisap candu); Moh Madon (tidak berzina)". Dakwah Sunan Ampel menggunakan pendekatan dengan istilah Islam dengan bahasa lokal setempat pada saat itu dengan kata "salat" digantikan oleh "sembahyang" (asal: sembah dan nyang). Tempat ibadah juga tidak disebut musala melainkan "langgar", mirip dengan kata "sanggar". Siswa tersebut diberi nama santri, yang memiliki arti dari shastri, yaitu orang yang mengetahui kitab suci Hindu.

Sunan Ampel juga melakukan dakwah Islam melalui saluran politik. Pada buku Atlas Wali Songo tahun 2016 yang ditulis oleh Agus Sunyoto, penguasa Surabaya sebelumnya digantikan oleh Sunan Ampel. Saat meninggalnya Arya Lembu Sura, Sunan Ampel juga mengambil kesempatan untuk menjalin hubungan dengan dakwah melalui pernikahan putra dan putri para penyebar agama Islam dengan penguasa Majapahit saat itu seperti Retna Panjawati yaitu putri dari Arya Lembu Sura yang memiliki agama Islam dinikahi Prabu Brawijaya. Tetapi Murtosimah yaitu putri dari Sunan Ampel dinikahi oleh Raden Patah (Adipati Demak), dan seterusnya. Demak merupakan salah satu wilayah dakwah Sunan Ampel bersama Raden Patah dan penguasa daerah setempat membangun Masjid Agung Demak. Nama salah satu dari empat pilar masjid mengabadikan nama Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki dua istri, yaitu Nyai Ageng Manila atau Ni Gede Manila putri dari

Tumenggung Wilatika dan Mas Karimah, putri Ki Wiro Suryo. Sunan Ampel memiliki tujuh anak dari 2 istri dengan nama Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) serta Syarifuddin (Sunan Drajat). Sunan Ampel diperkirakan meninggal pada tahun 1481 di Demak. Makam beliau berada di sisi barat Masjid Ampel di Surabaya.

D. Landasan Teori

1. Teori Sakralitas Agama Emille Durkheim

Pertumbuhan dan perkembangan teori sosial pada periode sejarah diperkirakan di abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Dilihat dari lahirnya para pemikir dan sosiolog dengan teori-teori baru bagaimana cara untuk menanggapi situasi saat ini. Menurut beberapa ahli pemicu utama perubahan sosial dalam masyarakat adalah pencerahan, revolusi politik, industri dan kapitalisme yang melanda masyarakat Eropa (dari abad kedelapan belas dan seterusnya). August Comte (1798) ialah "Bapak Sosial" mencoba menemukan bagaimana solusinya dengan melalui disiplin yang disebut sosiologi. Harapannya sosialagi dapat menjadi salah satu dari cabang ilmu yang menganalisis keadaan masyarakat sehingga dapat menjawab pertanyaan mengapa terjadi perubahandan akan mampu mengerti keadaan masyarakat.

David Emile Durkheim atau dikenal dengan Durkehim adalah salah satu sosiolog yang tertarik dengan pemikiran August Comte lalu ia mengembangkan beberapa teori yang sebagian besar berfokus pada disiplin ilmu pengetahuan. Emile Durkeim lahir di Epinal, sebuah kota timur laut Strasbourg, Prancis, pada 15 April 1858. Dia adalah seorang imam Yahudi dari garis keturunan ayahnya. Selain belajar di sekolah dan belajar secara otodidak untuk mempelajari agama Katolik dan mendalami untuk menjadi seorang rabi. Tetapi saat usianya 10 tahun ia menolak untuk menjadi pendeta, memfokuskan pemikiran agamanya lebih pada akademisi daripada teologi.

Mengutip artikel Daniel L. Pals "*Seven Theories of Religion*" yang membahas teori keagamaan Durkheim menjelaskan bahwa Emile Durkheim menempatkan elemen kehidupan manusia pada agama tidak terpisahkan. Tidak salah manusia mengakui keberadaan partikel yang sakral dan memiliki kekuatan atas semua hal, perbedaannya hanyalah terminologi dari apa yang dianggap suci. Dapat disimpulkan dari hal tersebut bahwa Durkheim mendefinisikan agama ialah suatu golongan kepercayaan mengenai sesuatu hal suci, memiliki otoritas atas makhluk serta menentukan apa itu perilaku moral dan amoral, dan lain halnya.

Selain menjelaskan apa itu agama dan bagaimana perannya, Durkheim juga memberikan beberapa pertanyaan sentral dalam hal lain, baik itu sosial, filosofis, dll, salah satu pertanyaannya adalah "Apa tujuan dari makhluk suci ini?", "Apa pengaruhnya pada

kehidupan manusia?” dan “Apakah kesucian dapat menciptakan komunitas atau masyarakat yang memiliki moralitas (moralitas)?”. Setelah melakukan analisis, Durkheim menjawab ketiga pertanyaan ini secara langsung. Ternyata tujuan utama dalam agama, yaitu membentuk tempat ibadah dan komunitas, serta menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan membimbingnya melalui nilai-nilai moral.

